

STUDI TENTANG PENANGANAN SISWA YANG TERLAMBAT TIBA DI SEKOLAH OLEH GURU BK SMA
NEGERI 1 GRESIK

Lailatul Insiyroh

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (insyilaila@gmail.com)

Dr. Najlatun Naqiyah., S.Ag., M.Pd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Abstract

The purpose of this study is to know (1) pattern of student senior high school 1 Gresik arriving late, (2) factor that caused the late students of senior high school 1 Gresik, (3) the counselor's handle against students who are late, (4) obstacles in addressing the welcome students arrive late and the counselor's efforts in addressing the barriers, (5), Students perceptions of late that has got the handling of counselors, and (6) the result of handling of school counselor of senior high school 1 Gresik towards student who arrive late.

This type of research is a qualitative research method using case studies. In this case study research data collection techniques are used interview and documentation techniques. The data analysis used triangulation good sources or triangulation technique. The subject of research that will be used in this study are students who arrive late to school of senior high school 1 Gresik. And retrieved 6 students who are late and interview by 2 school counselor and school head master.

Research results obtained related lates students of senior high school 1 Gresik a number of 6 students, from 6 students were given handling using the theory of behavioristic, there are using discipline waistcoat, pray, and individual counseling by school counselor. In 2 months of research period, 1 of 6 students repeat his late. So that late student get handled by the counselor with individual counseling and if she/he repeat to late again until three times, the counselor calls the parents to come to school.

Keywords : Study, Handling, Late Students

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (1) pola keterlambatan siswa SMA Negeri 1 Gresik, (2) faktor penyebab keterlambatan siswa di SMA Negeri 1 Gresik, (3) penanganan konselor terhadap siswa yang datang terlambat, (4) hambatan dalam menangani siswa yang datang terlambat dan upaya konselor menangani hambatan tersebut, (5) persepsi siswa terlambat yang telah mendapatkan penanganan dari konselor, dan (6) hasil dari penanganan konselor sekolah SMA Negeri 1 Gresik terhadap siswa yang datang terlambat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus. Dalam penelitian studi kasus ini teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Subjek penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah siswa yang terlambat datang ke sekolah di SMA Negeri 1 Gresik. Dan diambil 6 siswa yang terlambat, wawancara oleh 2 Guru BK, dan Kepala Sekolah.

Hasil penelitian yang diperoleh terkait keterlambatan siswa SMAN 1 Gresik sejumlah 6 siswa, dari 6 siswa itu diberi penanganan menggunakan teori behavioristik yang berupa penggunaan rompi kedisiplinan, salat Dhuha dan membaca Alquran bagi yang beragama islam, serta konseling individu dengan guru BK. Dari jangka waktu penelitian 2 bulan, 1 dari 6 siswa mengulangi keterlambatannya. Sehingga siswa yang mengulangi keterlambatannya tersebut diberi penanganan oleh konselor berupa konseling individual dan jika masih mengulanginya lagi hingga dua kali, maka konselor akan memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah.

Kata Kunci: Studi, Penanganan, Siswa yang terlambat

PENDAHULUAN

UU No. 20 tahun 2003 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Dalam KBBI, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Menurut tingkatannya ada sekolah dasar, sekolah lanjutan dan sekolah tinggi. Menurut jurusan ada jurusan dagang, guru, teknik, pertanian, dan sebagainya.

Dalam pasal 1 ayat 4 UU RI No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang jenis pendidikan tertentu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian siswa adalah orang / anak yang sedang berguru (belajar atau bersekolah).

Penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan baik secara formal maupun nonformal di luar sekolah. Sekolah merupakan salah satu tempat penyelenggaraan pendidikan bagi para pelajar untuk menimba ilmu baik secara akademis maupun non-akademis. Dalam prosesnya, para siswa akan belajar banyak hal di sekolah, mulai dari bersosialisasi, tatakrama, disiplin menjalankan tata tertib dan mengasah kemampuan dirinya secara maksimal. Banyak sekali peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Hal tersebut bertujuan sebagai dasar dan pedoman yang mengatur segala hal, baik sistem kerja maupun personil anggota sekolah. Tata tertib dibuat untuk dijalankan dan dipatuhi oleh semua anggota sekolah. Baik dari Kepala Sekolah, Guru, staff, dan para siswa. Jika tata tertib ini dilanggar maka akan ada sanksi atau hukuman yang diberikan.

Pelanggaran terhadap tata tertib memang banyak dijumpai di sekolah sekolah yang umumnya dilakukan oleh para siswa. Pelanggaran adalah tindakan menyalahi aturan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja. Sedangkan menurut Tarmidzi (2008) pelanggaran adalah "Tidak terlaksananya peraturan atau tata tertib secara konsisten akan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya berbagai bentuk dan kenakalan yang dilakukan siswa, baik di dalam maupun di luar sekolah". Dari pernyataan Tarmidzi dapat diketahui bahwa terdapat berbagai macam bentuk pelanggaran di sekolah, misalnya membolos, berkelahi, terlambat datang ke sekolah, tidak mengenakan segaram sesuai aturan, dsb. Bentuk pelanggaran menurut Sarwono (2008) adalah : a) agresi fisik (pemukulan, perkelahian), b) kesibukan berteman (berbincang bincang), c) mencari perhatian, d) menantang wibawa guru (memberontak) dan mencari perselisihan, e) merokok di sekolah, datang terlambat, dan menipu.

Dari berbagai macam pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa datang terlambat merupakan salah satu bentuk pelanggaran yang paling umum dan sering kali dijumpai di sekolah- sekolah. Datang terlambat ke sekolah memang bukan termasuk pelanggaran yang sangat berat seperti mencuri atau membunuh, namun jika tidak segera diatasi dan ditindak lanjuti akan berdampak negatif bagi perkembangan dan prestasi belajar siswa.

Sebagaimana kita ketahui menurut Zainal (2009) "Disiplin adalah satu aspek kehidupan yang mesti wujud dalam masyarakat. Oleh itu ia hendaklah mendapat perhatian berat dari semua pihak sama ada di sekolah atau di luar sekolah" oleh karena itu siswa harus mendisiplinkan dirinya agar berhasil pada setiap aspek.

Makna dari terlambat dalam KBBI adalah lewat dari waktu yang ditentukan. Maka terlambat datang ke sekolah berarti siswa datang ke sekolah lewat dari waktu yang ditentukan. Misalnya peraturan sekolah menetapkan jam masuk sekolah adalah pukul 7 namun siswa datang pukul 7.05 maka ia dikatakan terlambat.

Perilaku terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku maladaptif yang seringkali dijumpai di semua instansi pendidikan. Tidak terlewat juga di SMA Negeri 1 Gresik yang notabene merupakan salah satu dari 15 sekolah menengah atas terbaik di Jawa Timur menurut Kemendikbud 2015. Hal ini dinilai dari sekolah dengan nilai Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) tertinggi dan berhasil mempertahankan nilai indeks tersebut dalam rentang 92 sampai 99 selama enam tahun berturut-turut. Segudang prestasi juga dimiliki oleh sekolah yang berdiri sejak 18 Oktober 1957 dan diresmikan pada tanggal 1 Agustus 1964 ini.

SMA Negeri 1 Gresik membiasakan siswa siswinya untuk hidup disiplin. Mereka mempunyai aturan yang cukup ketat terhadap jam masuk. Pada pukul 06.30 gerbang sekolah sudah ditutup. Sedangkan untuk hari Jumat gerbang sekolah ditutup pukul 06.00. Tidak ada sedikitpun toleransi bagi mereka yang sudah terlambat memasuki gerbang sekolah. Namun sayangnya, berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada saat PPL I tahun 2015 di SMA Negeri 1 Gresik pada tanggal 6 Agustus 2015 ada 12 orang siswa terlambat, lalu pada tanggal 8 Agustus ada 8 orang siswa terlambat. Pada tanggal 10 Agustus ada 26 siswa terlambat. Dan pada tanggal 12 Agustus hanya ada 5 siswa saja yang terlambat, dari total siswa SMA Negeri 1 Gresik sebanyak 1018 siswa. Mereka datang dengan berbagai alasan keterlambatan, seperti ban bocor, sakit perut, bangun kesiangan dan lainnya. Terlambat datang ke sekolah merupakan sesuatu yang cukup fatal akibatnya. Siswa tidak bisa mengikuti pelajaran selama beberapa menit atau bahkan beberapa jam pelajaran. Hal ini akan mengganggu jalannya proses pembelajaran bagi siswa lain, karena siswa yang baru datang mengambil perhatian siswa lain yang sudah fokus terhadap pelajaran yang diberikan.

Cara mendisiplinkan siswanya yang datang terlambat, pihak SMA Negeri 1 Gresik memberikan beberapa sanksi. Pelaksanaan sanksi itu dilaksanakan oleh bagian ketertiban sekolah yang bekerjasama dengan tetap diawasi oleh konselor sekolah. Awalnya siswa yang terlambat mengisi buku daftar keterlambatan milik bagian ketertiban sekolah. Setelah itu mereka diberi rompi berwarna mencolok

yang harus digunakan selama hari itu di sekolah. Lalu bagi mereka yang beragama Islam, diwajibkan untuk menunaikan sholat Dhuha sebanyak 2 rakaat dan mengaji sebanyak ayat yang telah ditentukan. Selanjutnya diserahkan sepenuhnya kepada konselor sekolah. Konselor sekolah menjelaskan, "Apabila hari itu adalah pertama dan kedua kalinya siswa tersebut terlambat, mereka dipersilahkan masuk kelas dengan mengisi buku pelanggaran siswa terlebih dahulu di ruang BK dan meminta surat ijin masuk kelas. Bagi yang sudah ketiga kalinya terlambat, diwajibkan mendatangkan orangtuanya untuk memberikan keterangan. Setelah itu baru dipersilahkan mengikuti jam pelajaran selanjutnya. Namun bagi mereka yang terlambat sudah keempat kalinya, orang tua tidak hanya diminta datang ke sekolah namun juga diminta untuk membawa anaknya pulang. Karena selama satu hari itu, siswa tersebut tidak diperbolehkan mengikuti pelajaran sekolah atau yang biasa disebut diskorsing."

Pendekatan secara behavioristik inilah yang dilakukan oleh pihak SMA Negeri 1 Gresik untuk menangani siswa yang datang terlambat. Dengan memberikan hukuman yang tujuannya adalah merubah perilaku maladaptif anak tersebut. Walaupun mereka memberikan hukuman yang cukup unik, peneliti ingin mengetahui seberapa besar efek penanganannya ini terhadap siswa yang terlambat.

Penerapan metode behavioristik ini dimaksudkan untuk mengurangi perilaku datang terlambat ke sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Gresik. Pendekatan behavioristik dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Berdasarkan konsep dua arah menyatakan bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar dari lingkungan. Dalam hal ini perilaku maladaptif dipandang sebagai respon dari hasil belajarnya terhadap stimulus dari lingkungan sehingga berdampak terhadap tingkah laku sehari-hari (Willis, 2007:69). Berdasarkan pernyataan tersebut, stimulus yang kurang tepat atas perilaku siswa dari hasil belajar di lingkungannya menyebabkan ia melakukan tindakan maladaptif yakni datang terlambat ke sekolah.

Pendekatan behavioristik merupakan pendekatan yang lebih fokus terhadap perilaku individu. Pada pendekatan behavioristik ini individu belajar untuk memantau perilaku mereka, latihan kemampuan menguasai dan melengkapi tugas tugas untuk membantu mereka dalam mencapai tujuannya. Pendekatan behavioristik adalah proses pendidikan ulang atau belajar kembali. Konselor membantu konseli mengembangkan rencana untuk memperkuat perilaku adaptif atau perilaku yang bermanfaat dan menghilangkan perilaku maladaptif atau perilaku yang tidak berguna. Peran konselor adalah membantu konseli dalam mencapai tujuan yang mereka buat dan mereka cita-citakan untuk diri mereka sendiri.

Menindak lanjuti uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang penanganan konselor di SMA Negeri 1 Gresik terhadap siswa yang datang terlambat. Apakah

pendekatan behavioristik mampu merubah perilaku maladaptif siswa yang datang terlambat. Alasan pentingnya penelitian ini adalah agar kita semua dapat mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang sering dianggap sepele bagi banyak orang, padahal akibat buruknya sangat besar yaitu dapat merusak prestasi belajar siswa di sekolah. Yang sejak dulu hingga sekarang belum juga terselesaikan solusinya. Dengan adanya penelitian ini, kita tahu bagaimana penanganan konselor SMA Negeri 1 Gresik mampu merubah perilaku maladaptif siswa terlambat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang juga disebut sebagai pendekatan investigasi karena biasanya peneliti mengumpulkan data dengan cara bertatap muka langsung dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian (McMillan & Schumacher, 2003). Penelitian kualitatif juga bisa dimaksudkan sebagai penelitian yang tujuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2003). Sekalipun demikian, data yang dikumpulkan dari penelitian kualitatif memungkinkan untuk dianalisis melalui suatu perhitungan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini diperlukan informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini menurut Walgito (2010) merupakan integrasi dari data yang diperoleh dengan metode lain sedangkan W.S Winkel dan Sri Hastuti (2006) menyatakan bahwa studi kasus dalam rangka pelayanan bimbingan merupakan metode untuk mempelajari keadaan dan perkembangan siswa secara lengkap dan mendalam, dengan tujuan memahami individualitas siswa dengan baik dan membantunya dalam perkembangan selanjutnya.

Alasan mengapa menggunakan studi kasus, karena:

1. Penelitian studi kasus menurut Surakhmad dalam Prastowo (2011:128) berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan mendetail.
2. Penelitian studi kasus menurut Basuki dalam Prastowo (2011:129) mengkaji secara mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu.

Sesuai dengan pernyataan para ahli di atas alasan penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam tentang peristiwa atau situasi dalam rangka berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajarinya secara intensif dan mendetail. Menurut Muhadjir dalam Prastowo (2011:130), tujuan dari penelitian studi kasus yaitu untuk memahami secara menyeluruh suatu kasus (yang mungkin pribadi, satuan sosial, dan masalah). Masa lampau dan perkembangannya.

Menurut Prastowo (2011:129), penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang bisa mengungkapkan atau memahami suatu hal. Karena sifatnya yang mendalam dan mendetail, studi kasus (pada umumnya) menghasilkan gambaran longitudinal. Lebih lanjut Prastowo (2011:130) menjelaskan metode studi kasus memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut:

1. Subjek yang diselidiki terdiri atas satu unit yang dipandang sebagai kasus.
2. Penyelidikan terhadap suatu kasus dilakukan secara intensif dan mendetail sehingga pada umumnya menghasilkan gambaran yang longitudinal.
3. Hasil penelitian adalah suatu generalisasi dari pola-pola yang tipikal dari individu, kelompok, lembaga dan sebagainya.

Studi kasus merupakan penelitian yang bersifat khusus, tidak dapat dibuat rampadan (generalisasinya)

HASIL

1. Pola Keterlambatan Siswa
Dari pemaparan informan pendukung yaitu kepala sekolah dan dua orang guru BK, sama dengan yang telah dipaparkan oleh ke enam siswa. Paling banyak terjadi keterlambatan di hari Sabtu. Di hari itu para siswa berpikir bahwa itu adalah hari yang *longgar* atau lebih santai dari hari lainnya. Tapi justru membuat mereka terlambat. Hari lain yang sering terjadi keterlambatan adalah hari yang mengharuskan masuk lebih awal. Misalnya hari Senin karena ada upacara dan Senin merupakan hari pertama untuk beraktivitas dalam setiap minggunya. Kesimpulannya, hari yang paling sering terjadi keterlambatan di SMAN 1 Gresik adalah hari Sabtu.
Waktu keterlambatan siswa untuk tiba di sekolah bermacam-macam. Ada yang tepat ketika gerbang hamper tertutup sempurna, ada yang sekitar 3 sampai 5 menit dari waktu yang telah ditentukan sekolah. Ada pula yang terlambat sampai 20 menit dikarenakan harus mengantar adiknya ke sekolah terlebih dahulu yang jarak antara sekolahnya dengan sekolah adiknya terpaut cukup jauh yaitu sekitar 10km.
2. Faktor yang Melatarbelakangi
Kesimpulannya, dari seluruh percakapan hasil wawancara terhadap semua informan, baik siswa sebagai informan utama, juga kepala sekolah dan dua orang guru BK sebagai informan pendukung, faktor yang paling sering menjadi penyebab keterlambatan siswa tiba di sekolah adalah faktor internal atau dari diri siswa itu sendiri
3. Penanganan Konselor Terhadap Siswa yang Terlambat
Pintu gerbang ditutup pukul 06.30 tepat. Siswa yang terlambat harus menunggu di depan pintu gerbang terlebih dahulu hingga siswa yang lain telah memasuki ruang kelas. Ketika doa bersama,

siswa terlambat diperbolehkan masuk dan berkumpul di depan pos satpam. Masing masing dari mereka diberi rompi kedisiplinan yang berwarna orange mencolok layaknya petugas kebersihan yang biasanya di jalan raya. Rompi itu bertuliskan "*DISIPLIN... Siapa Takut!!!*". Kemudian siswa mengisi buku keterlambatan milik bagian ketertiban sekolah. Setelah didata, bagi yang beragama Islam pergi ke masjid untuk melaksanakan ibadah sholat Dhuha dan memaca Alquran. Bagi yang non Islam, melaksanakan ibadah sesuai agamanya. Kegiatan itu didampingi oleh guru piket yang telah diatur oleh pihak ketertiban sekolah. Rangkaian penanganan itu dipertanggungjawabkan oleh pihak ketertiban sekolah dan bekerja sama dengan guru BK. Setelah selesai dari masjid, siswa ke ruang BK untuk memberi keterangan. Disini sepenuhnya siswa terlambat adalah tanggung jawab guru BK.

4. Hambatan dan Upaya Konselor dalam menangani Siswa yang Terlambat

Terjadi beberapa hambatan yang dirasakan guru BK saat menangani siswa terlambat, seperti ketika siswa betalasan tidak memiliki pulsa untuk mengundang orang tua ke sekolah sehingga upaya yang dilakukan adalah guru BK harus rela memberikan pulsanya. Ada pula hambatan dari guru yang bertugas untuk ketertiban, yaitu tidak dapat mengaji sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Upaya yang telah dilakukan adalah dengan diberlakukannya pendidikan karakter di SMAN 1 Gresik

Kepala sekolah menjelaskan hal mendasar tentang prinsip sekolah, yaitu sesuai dengan UU 23 tahun 2015 tentang pendidikan karakter kepada seluruh warga sekolah, maka setiap hari setelah gerbang ditutup tepatnya pukul 6.30 -6.45 diadakan kegiatan membaca Alquran oleh seluruh warga sekolah yang dipimpin dari pusat. Juga infaq wajib setiap hari untuk peserta didik sebesar 500 rupiah. Ada 4 budaya yang dijalankan oleh SMAN 1 Gresik; tertib, disiplin, berakhlak karimah, dan fokus. Untuk peserta didik kelas X, wajib menghafal 10 surat dan doa pendek, serta kategori membaca Alquran kemampuan sedang. Untuk peserta didik kelas XI, wajib menghafal 15 surat dan doa sedang, serta kategori membaca Alquran kemampuan mahir. Untuk peserta didik kelas XII wajib menghafal 20 surat dan doa panjang, serta kategori membaca Alquran kemampuan mahir.

5. Persepsi Siswa Terlambat

Dari penanganan yang diberikan guru BK terhadap siswa terlambat sudah memberikan efek jera. Namun kembali lagi pada diri masing masing siswa, apakah dengan merasa jera itu mereka merubah perilaku maladaptif, atau justru belum menemukan solusinya dan mengulangi keterlambatannya lagi.

6. Hasil Penanganan Konselor

Setelah mendapat penanganan terbaik dari pihak sekolah, hasil dapat dilihat secara jelas. Bahwa 5 dari 6 orang yang terlambat pada tanggal 2 April 2016, tidak terlambat lagi setelah tanggal tersebut sampai penelitian ini selesai dilakukan. Namun masih ada seorang siswa yang terlambat lagi pada tanggal 7 Mei.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini dijelaskan pembahasan yang berisi temuan peneliti yang kemudian dikaitkan dengan teori bimbingan konseling serta teori yang digunakan pihak SMAN 1 Gresik dalam menangani siswa terlambat yaitu behavioristik. Serta sumbangan ilmu atau kebijakan.

Pola perilaku terlambat siswa di SMAN 1 Gresik, sebagian besar siswa sering terlambat pada hari Sabtu, juga pada hari yang dirasa longgar menurut mereka dan hari yang dijadwalkan masuk lebih awal dari biasanya. Seperti hari Senin dan hari Jumat yang masuk lebih pagi karena ada upacara, apel pagi, ataupun doa bersama. Namun dalam penelitian ini, nampak jelas hari yang paling sering terjadi pelanggaran adalah hari Sabtu. Pada hari itu, siswa merasa lebih santai dibanding dengan hari biasanya. Siswa sudah terbawa suasana dengan keesokan harinya yang merupakan hari libur yaitu hari Minggu.

Dengan nampaknya hari yang paling sering muncul siswa terlambat, pihak sekolah dapat lebih menekankan peraturan lagi pada hari Sabtu agar siswa tidak menyepelkan hari Sabtu. Misalnya pada hari Sabtu secara rutin diadakan kegiatan pagi seperti istighosah atau pendidikan agama bagi non Muslim. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sejak pukul 6 tepat misalnya. Selain itu, kepala sekolah juga harus menegaskan kepada setiap guru agar tetap datang tepat waktu walaupun pada hari Sabtu. Seperti pernyataan kepala sekolah SMAN 1 Gresik, bahwa guru adalah pemberi contoh yang baik kepada siswanya (*uswatun hasanah*).

Kebanyakan waktu keterlambatan siswa antara 1-5 menit setelah gerbang ditutup. Namun ada juga yang terlambat lebih dari itu, bahkan sampai 20 menit setelah pintu gerbang ditutup. Siswa yang terlambat mengendarai beberapa macam kendaraan untuk pergi ke sekolah. Banyak diantar mereka yang membawa kendaraan sendiri, ada yang diantar orangtua, dan ada juga yang menggunakan jasa angkutan umum.

Untuk pembenahan selanjutnya, sekolah dapat menyediakan angkutan khusus untuk ke SMAN 1 Gresik seperti bus sekolah. Apabila ada fasilitas seperti itu, dapat menjamin siswa untuk mendapatkan transportasi yang terjamin waktu dan keselamatannya.

Faktor yang menjadi penyebab keterlambatan siswa di SMA Negeri 1 Gresik ada 2, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor

internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar. Seperti yang terjadi pada banyak subjek penelitian, sebagian besar dari mereka terlambat karena kesalahan dari diri sendiri. Beberapa bangun kesiangan karena pada malam harinya mereka tidak segera tidur. Ada juga yang setelah salat subuh justru tidur lagi padahal harus naik angkutan kota untuk pergi ke sekolah. Yang paling parah adalah seorang siswi yang menonton kartun *Spongebob* dulu sebelum berangkat ke sekolah.

Faktor yang berasal dari diri sendiri itu dapat dirubah apabila ada kesadaran dari diri sendiri bahwa kedisiplinan turut menunjang keberhasilan siswa dalam pendidikan. Atau dengan dukungan dari luar, misalnya dengan kemajuan teknologi seperti saat ini bisa dibentuk pada aplikasi media sosial seperti *Whats App*, *Line*, *BBM*, dan lain sebagainya untuk dibentuk grup. Di dalam grup tersebut dibentuk koordinator dan penanggung jawab grup / kelompok. Setiap pagi, coordinator yang bertugas untuk mengecek seluruh anggotanya untuk sudah bersiap ke sekolah atau belum.

Sedangkan faktor eksternal yang terjadi pada seorang siswa yang membuatnya terlambat tiba di sekolah hingga berkali kali. Ketika orangtuanya sibuk atau ada pekerjaan sehingga menyuruh siswa ini untuk mengantarkan adiknya yang masih duduk di sekolah dasar. Namun sayangnya jarak antara sekolah adik dan sekolah siswa tersebut sangat jauh. Sekolah adiknya yang berada di benowo, Surabaya berjarak sekitar 10 km dari sekolah. Apalagi dari rumahnya, semakin jauh lagi. Ketika orang tua diundang ke sekolah, mereka mengaku bahwa hal tersebut telah diketahui dan memang mengijinkan anaknya untuk terlambat. Namun saat ini telah ditemukan solusi permasalahannya. Ketika pergantian tahun ajaran baru 2016, adik dari siswa tersebut telah dipindahkan untuk bersekolah di kota Gresik juga.

Konselor di SMAN 1 Gresik selalu mencari upaya agar bisa meminimalisir keterlambatan pada siswa. Seperti yang telah dilakukan sekarang. Mereka bekerja sama dengan bagian ketertiban sekolah dalam menangani siswa yang terlambat.

Penerapan teori behavioristik dimaksudkan untuk mengurangi perilaku datang terlambat ke sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Gresik. Pendekatan behavioristik terdiri dari dua arah konsep yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner. Berdasarkan konsep dua arah menyatakan bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari hasil belajar dari lingkungan. Dalam hal ini perilaku maladaptif dipandang sebagai respon dari hasil belajarnya terhadap stimulus dari lingkungan sehingga berdampak terhadap tingkah laku sehari hari (Willis, 2007:69). Berdasarkan pernyataan tersebut, stimulus yang kurang tepat atas perilaku siswa dari hasil belajar di lingkungannya menyebabkan ia melakukan

tindakan maladaptif yakni datang terlambat ke sekolah.

Penyerapan teori behavioristik dengan memberikan punishment yang mengubah behavior siswa terlambat yaitu dengan cara pemberian rompi kedisiplinan, salat dhuha dan membaca Alquran bagi siswa yang beragama Islam. Serta menulis doa sehari hari bagi yang beragamaan non Islam.

Setelah siswa mendapat penanganan sesuai dengan peraturan yang berlaku oleh pihak ketertiban sekolah yaitu memakai rompi dan menjalankan salat dhuha serta membaca Alquran, siswa terlambat menuju ke ruang BK untuk melaksanakan konseling individual dengan teknik *directive counseling*. Guru BK SMAN 1 Gresik sangat menjaga asas dalam pemberian konseling individu ini. Yang terdiri dari asas kerahasiaan, asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kemandirian, asas kekinian, asas kedinamisan, asas keterpaduan, asas kenormatifan, asas keahlian, asas alih tangan, dan asas tut wuri handayani. Guru BK harus bisa menggali dengan baik penyebab keterlambatan siswa. Bisa berasal dari dirinya sendiri atau dari orang lain. Setiap permasalahan pasti ada solusinya. Begitupun dengan keterlambatan para siswa ini. Seharusnya dapat ditemukan solusinya.

Terhadap siswa yang harus mengundang orangtuanya ke sekolah karena telah terlambat lebih dari tiga kali, konselor harus bisa menjadi penengah permasalahan antara siswa dengan orangtuanya. Konselor mengaku, banyak terjadi perdebatan antara anak dengan orang tua apabila sudah dipertemukan di BK seperti ini. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerjasama antara sekolah dan orangtua siswa demi tercapainya cita cita dan tujuan bersama. Dengan teknik behavior yang diberikan seluruh pihak sekolah, diharapkan terjadi perubahan perilaku yang berasal dari kesadaran diri siswa itu sendiri.

SMAN 1 Gresik memberi penanganan terhadap siswa terlambat yang telah menyelesaikan urusannya dengan pihak ketertiban sekolah. Guru BK menggali informasi yang sebenar-benarnya alasan mereka terlambat. Guru BK juga memperhatikan jangan sampai terlewat ada siswa yang berbohong mengenai total mereka terlambat sudah berapa kali. Bagi yang pertama atau kedua kali terlambat, mereka diberi peringatan tegas untuk tidak mengulangi keterlambatan lagi. Dan bagi yang sudah lebih dari 2 kali telambat, peringatan itu dilakukan dengan konseling individual yang lebih mendalam lagi. yang tujuannya adalah menyadarkan dari diri siswa masing masing untuk merubah perilaku maladaptifnya. Azas kejujuran dan keterbukaan sangat ditekankan dalam hal ini.

Hasil yang nyata sangat tampak terhadap keterlambatan siswa di SMAN 1 Gresik setelah diberi perlakuan atau penanganan seperti ini. Sekitar 7 tahun yang lalu ketika Pak Suyanto belum menjabat kepala sekolah di SMAN 1 Gresik, dalam sehari bisa mencapai 50 orang siswa terlambat, namun saat ini

hanya berkisar 5-7 orang dalam setiap harinya. Bahkan lebih sering tidak ada yang terlambat sama sekali dalam satu hari.

Tentunya hal ini merupakan prestasi bagi sekolah. Dengan berkurangnya jumlah siswa yang terlambat, proses kegiatan belajar mengajar berlangsung lancar tanpa ada gangguan dari siswa yang terlambat masuk ke ruang kelasnya masing masing. Mengingat SMA Negeri 1 Gresik merupakan salah satu sekolah terbaik di tingkat nasional.

Dengan berhasilnya penerapan secara behavioristik yang digunakan SMA Negeri 1 Gresik untuk menangani siswa terlambat, seharusnya pihak sekolah bersedia membagi ilmunya kepada sekolah lain yang belum berhasil dalam menangani siswanya yang terlambat. Karena kebanyakan sekolah yang ada memberikan hukuman secara fisik yang justru tidak efektif seperti memungut sampah, memberi pupuk, lari keliling sekolah dan lain sebagainya

PENUTUP

Simpulan

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari seuruh penelitian studi kasus yang telah dilakukan.

1. Pola keterlambatan siswa SMA Negeri 1 Gresik membentuk pola sebagai berikut.
 - a. Hari yang paling sering terjadi keterlambatan di SMAN 1 Gresik adalah hari Sabtu.
 - b. Keterlambatan siswa sejak 1-5 menit, bahkan ada yang sampai 20 menit setelah pintu gerbang ditutup.
 - c. Banyak dari siswa yang terlambat mengendarai sendiri sepeda motor untuk pergi ke sekolah, tapi ada juga yang diantar orangtua atau dengan angkutan umum.
2. Faktor yang melatarbelakangi keterlambatan siswa untuk tiba di sekolah ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa faktor yang paling sering menyebabkan siswa SMAN 1 Gresik terlambat tiba di sekolah adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dirinya sendiri. Seperti terlambat bangun pagi, tidur lagi setelah salat subuh, atau juga menonton film kartun terlebih dahulu sebelum pergi ke sekolah.
3. Pihak SMAN 1 Gresik memberikan teknik behaviorisme yang tujuannya adalah merubah tingkah laku maladaptif siswa terlambat. Siswa terlambat harus menggunakan rompi kedisiplinan yang warnanya sangat menarik perhatian banyak orang lain. Setelah itu melaksanakan salat dhuha dan membaca Aquran bagi siswa yang beragama Islam, atau menulis doa bagi yang beragama non Islam. Kalau sudah siswa

terlambat pergi ke BK untuk melaksanakan konseling individual dan mencatat namanya pada buku besar BK dan buku pribadi mereka masing-masing. Barulah dapat masuk ke kelas dengan memberikan surat ijin mask kelas yang sudah ditandatangani guru BK, dengan mengalfa kehadirannya pada jam pelajaran pertama.

4. Terjadi beberapa hambatan yang dirasakan guru BK saat menangani siswa terlambat, seperti ketika siswa beralasan tidak memiliki pulsa untuk mengundang orang tua ke sekolah sehingga upaya yang dilakukan adalah guru BK harus rela memberikan pulasanya. Ada pula hambatan dari guru yang bertugas untuk ketertiban, yaitu tidak dapat mengaji sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Upaya yang telah dilakukan adalah dengan diberlakukannya pendidikan karakter di SMAN 1 Gresik
5. Persepsi siswa terlambat yang telah mendapat penanganan dari sekolah bermacam macam, ada yang merasa malu ketika harus menggunakan rompi, ada pula yang merasa biasa saja. Dan ketika disuruh untuk melaksanakan ibadah salat, duha dan mengaji, sebagian besar merasa biasa saja, namun ada juga yang merasa *deg-degan* ketika menjalankan hukuman itu. Secara keseluruhan, semua subyek penelitian merasa jera atas penanganan yang telah didapatkannya.
6. Dari hasil penelitian, hanya 1 dari 6 subjek penelitian yang terlambat lagi untuk tiba di sekolah setelah tanggal 2 April 2016 sampai berakhirnya penelitian ini. Siswa tersebut memiliki alasan bahwa harus mengantar adiknya terlebih dahulu yang jarak sekolahnya jauh dengan rumah siswa dan SMAN 1 Gresik. Namun hal tersebut sudah mendapatkan solusi terbaik saat ini. Jadi kesimpulannya, pemberian teknik behaviorisme oleh SMAN 1 Gresik dalam menangani siswa yang terlambat tiba di sekolah mampu merubah perilaku maladaptif siswa terlambat.

Saran

Berdasarkan simpulan mengenai Keterlambatan siswa di SMA Negeri 1 Gresik, maka perlu ada saran terhadap akademisi dan praktisi sebagai berikut:

1. Akademisi
Penelitian ini dapat menambah kajian akademis di perguruan tinggi maupun di lingkungan sekitar tentang bagaimana seharusnya penanganan guru BK terhadap siswa yang terlambat tiba di sekolah. Dengan berbagai macam pemberian yang ada, belum tentu hal tersebut efektif dapat merubah perilaku maladaptif siswa. Berbeda dengan penanganan guru BK SMAN 1 Gresik yang cukup unik dan mampu merubah perilaku

keterlambatan. Maka penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Praktisi
Guru BK
Perlu adanya sosialisasi terhadap guru BK sekolah lain tentang penanganan siswa yang terlambat di SMAN 1 Gresik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo (2011) Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Bobak, Lowdermik, jansen (2004). Buku Ajar keperawatan Maternitas. Jakarta: EGC.
- Bungin, M Burhan (2008). Penelitian Kualitatif. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Deswita, (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunarsa, S.D. (2009). Dari Anak Sampai Usia Lanjut: Bunga Rampai Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S.D., & Gunarsa, Y.S.D (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hariastuti, Tri Retno & Eko Darminto (2007) Keterampilan-keterampilan Dasar dalam Konseling. Surabaya: Unesa University Press.
- Hurlock, Elizabeth, B., Psikologi Perkembangan, Erlangga, Jakarta, 2006.
- McMillan, James H., & Sally Schumacher (2006). Research in Education. New Jersey : Pearson.
- Monks, F.J, (2002). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Adi.
- Papalia, old, (2001). Perkembangan Pada Remaja. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rumini, Sri dan Siti Sundari (2004). Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santrock, Life Span Development, Boston: McGraww Hill College, 2003.
- Skinner, B.F. 1938. The behaviour of organism : An experimental analysis. Oxford, England: Appleton – Century
- Supeno, Sarwono, 2008. Bentuk-bentuk Pelanggaran Siswa di Sekolah . (online) <http://sarwono-supeno.blogspot.com/> (diakses pada Februari 2016)

- Soetjiningsih (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta : CV Agung Seto.
- Sugiyono (2007). *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R7D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmidzi, 2008. *Antara Hukuman dan Disiplin Sekolah*. (Online).
<http://tarmizi.wordcom//2008/12/12antarahukuman-dan-disiplin-sekolah/>
(diakses pada Februari 2016)
- Walgito, Bimo (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Penerbit Andi.
- Willis, J. (2007). *The Neuroscience of Joyful Education. Educational Leadership. ASCD. Volume 64*. Rowley, MA: Newbury House.
- Zakiah, Daradjat (1994). *Pendekatan Psikologis dan Fungsi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja*. Semarang.

